

PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PERHIMPUNAN INDONESIA

Wisda Nur Aini

wisdanuraini02@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana realita saat ini yang perlahan mengikis rasa nasionalisme peserta didik melalui masuknya budaya asing. Hadirnya pengaruh kuat dari media sosial masa kini berdampak pada interaksi antar peserta didik dengan munculnya sikap intoleran dan lebih menyukai budaya asing yang bersifat modern. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perkembangan sejarah Perhimpunan Indonesia, 2) membangun memori kolektif bangsa melalui sejarah Perhimpunan Indonesia guna menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik, 3) menerapkan model pembelajaran inovatif dan kreatif yang mendukung keaktifan peserta didik demi tercapainya pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peranan pemuda intelektual pada masa pergerakan nasional yang menempuh pendidikan di Belanda, serta adanya keterkaitan antara organisasi Perhimpunan Indonesia yang membawa manifesto politik hingga teretusnya peristiwa sumpah pemuda dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan semangat nasionalisme pada peserta didik. Sikap nasionalisme ini ditunjukkan oleh adanya rasa cinta tanah air, toleransi, empati, semangat gotong royong, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab. Pembelajaran sejarah yang menjadi tonggak penanaman sikap nasionalisme harus dapat merancang model pembelajaran yang inovatif untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Kata kunci: Nasionalisme, Perhimpunan Indonesia, Pembelajaran Sejarah

Abstract: This research examines how the current reality is slowly eroding students' sense of nationalism through the inclusion of foreign cultures. The presence of the strong influence of today's social media has an impact on interactions between students with the emergence of intolerance and a preference for modern foreign cultures. This study aims to 1) find out the development of the history of the Indonesian Association, 2) build collective memory of the nation through the history of the Indonesian Association to foster students' nationalism, 3) apply innovative and creative learning models that support the activeness of students in order to achieve meaningful learning. This study uses qualitative analysis techniques with data collection through the method of literature. The results of this study explain that the role of intellectual youth during the period of the national movement who studied in the Netherlands, as well as the existence of a connection between the Indonesian Association organization which brought the political manifesto to the youth oath event, can foster national awareness and the spirit of nationalism in students. This attitude of nationalism is shown by a sense of love for the motherland, tolerance, empathy, the spirit of mutual cooperation, honesty, hard work and responsibility. Learning history, which is the cornerstone of instilling an attitude of nationalism, must be able to design innovative learning models to accommodate the needs of students in achieving meaningful learning goals.

Keywords: Nationalism, Indonesian Association, History Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar-mengajar dengan tujuan agar seseorang dapat berfikir secara arif dan bijaksana (Azis, 2019). Sehingga pendidikan menjadi sarana yang vital dalam mewujudkan cita-cita bangsa (Sagala *et al.*, 2022). Pendidikan juga menjadi suatu lembaga yang bergerak dan memiliki kewajiban untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul untuk nantinya dapat bersaing dengan manusia lainnya. Pendidikan mencerdaskan manusia dalam bidang akademik, selain itu pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter, watak, dan kepribadian yang luhur. Sehingga seseorang yang telah memperoleh pendidikan memiliki kemampuan akademik untuk dapat hidup dan berkembang dengan baik di dalam masyarakat, serta melalui pendidikan manusia juga dapat menentukan antara yang baik dan yang buruk (Rulianto, 2019).

Dengan adanya program Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dengan wajib belajar selama 12 tahun, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan hingga Perguruan Tinggi, tidak lain adalah untuk mencetak generasi yang berkemajuan intelektual. Demi terwujudnya pembangunan nasional, Pendidikan adalah modal awal untuk mengawal keberhasilan manusia memenuhi kebutuhan dan cita-citanya, dimana hal ini akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam memperbaiki pembangunan negara. Indikator yang mempengaruhi majunya suatu negara ialah dengan membentuk warga negara yang baik berdasarkan kuantitas dan kualitas dengan menempuh jalur pendidikan yang akan menentukan masa depan (Kamza *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, sangat vital sekali peran pendidikan untuk menunjang keberhasilan dan tujuan masing-masing individu maupun kelompok. Tanpa menempuh pendidikan, seseorang akan gagap dan kesulitan untuk menemukan potensi dan apa yang hendak dicapai dalam hidupnya.

Mata pelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memuat fakta-fakta peristiwa dimasa lampau untuk dipelajari dan dipahami sebagai bentuk perjuangan para pendahulu. Urgensi Pendidikan sejarah mendapatkan posisi yang strategis dalam membentuk sikap nasionalisme dan patriotism peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran sejarah memiliki fungsi penting untuk membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan kebudayaan masyarakat Indonesia (Mustari *et al.*, 2014). Proses pembelajaran sejarah acapkali menjumpai kesulitan. Tantangan maupun kesulitan tersebut dapat berupa faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan faktor internal yang berasal dari guru maupun siswa.

Pada pembelajaran sejarah sendiri yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa sejarah dari masa pra-aksara hingga masa sekarang dengan rentang waktu yang terlampau panjang, memberikan *statement* pada siswa dan juga masyarakat bagaimana konsep sejarah yang diajarkan di sekolah itu membosankan, terlalu Panjang, dan membuat siswa banyak hafalan. Namun disisi lain, pembelajaran sejarah juga menyenangkan apabila disampaikan dengan metode pembelajaran yang menarik. Kejenuhan siswa terhadap metode ceramah yang dituturkan guru terkadang membuat siswa mengantuk yang

memunculkan perspektif “Sejarah Kering” yang berdampak pada rendahnya kemandirian belajar sejarah, susahnyanya daya serap materi, kurangnya partisipasi aktif siswa, dan rendahnya mentalitas siswa untuk menyampaikan argumen. Selain itu, dengan minat belajar sejarah yang rendah dan pengambilan makna atau nilai yang kurang dari suatu peristiwa akan menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme. Hal ini tentunya menjadi evaluasi oleh guru yang didukung oleh siswa untuk mengubah kebiasaan penyampaian verbal atau ceramah dengan mengikuti perkembangan zaman, karena jiwa generasi anak per-zaman berbeda-beda sehingga sebagai pendidik perlu menciptakan sebuah inovasi untuk mengatasi problematika tersebut. Di saat seperti inilah peran guru sejarah menjadi sentral dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Pendidikan *et al.*, 2021).

Masa pasca pandemi Covid-19 membawa Indonesia menuju kemajuan teknologi yang canggih merubah generasi bangsa menjadi seorang yang sadar dan terbuka dengan perkembangan zaman. Modernisasi zaman menyalurkan kebiasaan atau *habit* masyarakat yang sejak pandemi memanfaatkan teknologi informasi baik melalui *hanphone* atau perangkat lainnya untuk mengakses internet. Munculnya dunia maya berdampak besar dalam perkembangan kepribadian peserta didik (Seriyanti, 2022). Beragam hal baru yang dijumpai di internet mengubah *habit* masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi pribadi individualis dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Rendahnya sikap nasionalisme dan rasa cinta tanah air ini tak lain disebabkan oleh budaya asing melalui sosial media. Peserta didik atau generasi millennial mengungkapkan bahwa budaya asing lebih modern sehingga cocok untuk mereka sebagai kalangan yang menerima modernitas (Irhayandaningsih, 2021). Tantangan abad 21 ini ialah banyak nilai-nilai dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang telah hilang, seperti intolenransi, radikalisme, dan minimnya rasa persatuan dan kesatuan (Seriyanti, 2022). Generasi millennial yang seharusnya menjadi peran utama dalam merevitalisasi nasionalisme, justru mengundang sifat terbuka atas modernitas dengan menerima budaya-budaya asing yang perlahan mengikis semangat nasionalisme.

Secara umum wujud sikap nasionalisme adalah dengan memerangi segala hal negatif yang konteksnya mengancam kedaulatan negara, dimana terdapat para pejuang TNI yang mengabdikan untuk menjaga pertahanan negara. Namun maksud dari nasionalisme sendiri ialah wujud dan rasa cinta tanah air untuk membela dan menjaga keutuhan NKRI melalui sikap bela negara. Sikap nasionalisme yang terdapat dalam nilai-nilai pada peristiwa sejarah seharusnya dapat mengembalikan semangat generasi muda untuk tetap cinta dan bangga terhadap tanah airnya, yaitu Indonesia. Melalui sejarah perjuangan organisasi “Perhimpunan Indonesia” yang gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa, harapannya peserta didik dapat mengambil pembelajaran yang bermakna untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Adanya peristiwa perjuangan kaum intelektual baik di dalam negeri maupun di luar negeri sama-sama patut untuk di jadikan sebagai pedoman dalam mempertahankan rasa kecintaan terhadap tumpah darah Indonesia. Berangkat dari kesadaran intelektual melalui tulisan R.A Kartini dan rasa senasib sepenanggungan, mereka

mengobarkan semangat nasionalisme untuk melawan melalui jalur diplomasi yang juga sempat dilakukan tokoh Mahatma Gandhi di India. Organisasi bentukan pelajar Indonesia di Belanda ini dinamai “Perhimpunan Indonesia” yang didirikan pada tahun 1908.

Penelitian ini mengkaji dampak dari perkembangan zaman yang dibarengi dengan terkikisnya sikap nasionalisme pada peserta didik. Rendahnya rasa toleransi dan masuknya pengaruh besar budaya barat menetapkan perubahan yang signifikan pada generasi muda. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membangun memori kolektif dengan membangkitkan kembali rasa dan sikap nasionalisme melalui peristiwa sejarah Organisasi Perhimpunan Indonesia. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menggagas bagaimana kiprah perjuangan organisasi yang didirikan di Belanda tersebut dapat memberikan kemajuan intelektual di Indonesia yang membangkitkan rasa anti-kolonialisme untuk merdeka. Urgensi pembelajaran sejarah terutama dalam membentuk karakter peserta didik dapat diimplementasikan melalui penyampaian muatan-muatan sejarah yang memiliki nilai atau makna, sehingga dapat menciptakan sosok generasi penerus bangsa yang sadar akan persatuan dan kesatuan ditengah keberagaman dan terpaan modernitas zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji secara alamiah (keadaan riil) dengan tujuan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan berbagai metode yang ada (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif biasanya mengkaji suatu fenomena yang berhubungan dengan manusia dan interaksi sosial yang menghasilkan suatu pemahaman dan gambaran yang dipaparkan melalui kata-kata, pandangan dan data dari informan, serta dilaksanakan pada kegiatan alamiah (Adlini, *et al.*, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*) yakni mempelajari dan menganalisis bahan literatur atau bacaan pustaka yang sifatnya relevan dengan topik pembahasan. Deskripsi tersebut mengangkat permasalahan mudahnya sikap nasionalisme pada peserta didik atau generasi millennial dan berupaya membangun kembali atau merevitalisasi semangat nasionalisme peserta didik melalui peristiwa sejarah organisasi “Perhimpunan Indonesia” yang giat menggagas perjuangan diplomasi melawan penjajah pada masa Pergerakan Nasional Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai macam literatur, seperti : 1) buku, dengan menganalisis dan menelaah bahan pustaka yang menjadi objek dalam penelitian, 2) media internet, menjadi bahan literatur tambahan dan sebagai referensi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peran Organisasi “Perhimpunan Indonesia” untuk Meraih Kemerdekaan

Adanya gerakan organisasi yang bersifat nasional tidak muncul secara mendadak, melainkan dilalui oleh tahapan-tahapan proses yang dipengaruhi dari banyak peristiwa, baik peristiwa dalam negeri maupun luar negeri. Peristiwa pendukung yang berasal dari luar negeri ialah karena adanya paham liberalisme dan *human rights* yang tercetus saat perang di Amerika berkecamuk, kemenangan Jepang sebagai bagian dari Asia yang mengalahkan Rusia dapat membangkitkan rasa percaya diri penduduk Asia, gerakan Turki-Muda yang mengobarkan semangat nasionalisme di Turki, dan adanya gerakan-gerakan nasionalisme lainnya di wilayah Asia seperti India, Filipina, dan Tiongkok. Namun kaitannya dalam hal ini, lebih dominan unsur pengaruh dari dalam negeri, seperti kejadian-kejadian berikut berikut.

1. Terjadinya penindasan oleh penjajah yang telah berlangsung selama puluhan tahun, hal ini menciptakan kesadaran nasional untuk bergerak melawan bangsa asing yang menduduki tanah air. Timbulnya nafsu untuk melawan ini menghantarkan perjuangan rakyat secara besar-besaran untuk meningkatkan pergerakan dalam lingkup nasional dan tidak bersifat kedaerahan.
2. Adanya keinginan untuk bersatu melawan dengan *mindset* “rasa senasib sepenanggungan”. Berbagai macam suku, ras, dan agama yang berbeda-beda ingin menyatukan hasrat untuk mendirikan negara yang bebas dari penjajahan, artinya merdeka.
3. Pemikiran R.A Kartini yang dimuat dalam catatan-catatan hariannya mengenai emansipasi Wanita. Berdasarkan pemikiran tersebut banyak para pemuda yang tergerak hatinya untuk sadar dan membela diri untuk menuntut hak-haknya sebagai seorang manusia. Keadilan harus ditegakkan demi kesejahteraan.
4. Munculnya Pendidikan dengan sistem barat yang dapat memberantas keterbelakangan masyarakat. Hal ini dapat mempercepat proses pencerdasan anak bangsa. Karenanya terdapat sekolah-sekolah Belanda yang didirikan di Hindia Belanda untuk menopang kebutuhan Pendidikan, dimana hal ini juga terpaksa dipenuhi oleh pemerintah kolonial karena situasi yang mendesak dengan para pelajar pribumi yang nantinya akan dipekerjakan di perusahaan orang-orang Barat dengan upah minimum.

Perhimpunan Indonesia atau yang pada awal pembentukannya disebut “*Indische Vereeniging*” diprakarsai oleh Soetan Casyangan Soripada dan R.M Noto Soeroto, serta para pemuda intelektual asal Indonesia yang mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi di Belanda. Adanya pendidikan hingga ke luar negeri didukung oleh peristiwa politik etis. Pada tahun 1864 pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mendapatkan Pendidikan atas dasar diselenggarakannya politik etis atau politik balas budi. Politik etis merupakan sebuah kebijakan yang terbit untuk mensejahterakan negeri jajahan. Dalam mewujudkan janjinya tersebut, pemerintah Hindia Belanda menerbitkan tiga unsur kebijakan politik etis, yakni irigasi (pengairan), emigrasi (mobilisasi atau

perpindahan), dan edukasi (pendidikan). Namun dalam kenyataannya pemenuhan kebijakan politik etis tidak secara konkrit terselenggara dengan efektif, justru pemerintah kolonial lebih mengutamakan kepentingan mereka sendiri. Misalnya saja dalam aspek pendidikan, pihak koloni hanya mengizinkan anak keturunan bangsawan yang berhak mendapatkan pendidikan, hal ini dilakukan karena mereka masih menggunakan sistem feodalisme yang dibantu para tuan tanah (kaum bangsawan). Di sisi lain pihak koloni juga tetap mempertahankan adat budaya kolot, keterbelakangan dan kebodohan untuk memudahkan kontrolisasi penduduk pribumi. Dampak diberlakukannya politik etis, para elit bangsawan memberikan pendidikan kepada putra-putrinya sejak akhir abad ke-19. Seperti halnya pada masa sekarang ini, pendidikan sistem barat zaman kolonialisme juga dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan para pelajar Indonesia untuk menempuh Pendidikan di Belanda untuk jenjang Perguruan Tinggi. Para pelajar yang berada di Belanda tersebut pada awalnya tidak berniat untuk mendirikan suatu organisasi, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semata.

Keinginan dalam membentuk organisasi dilandaskan pada kesadaran nasionalisme yang dibawa oleh organisasi pertama yang memiliki ranah diplomasi, yaitu Budi Utomo tahun 1908. Mengetahui kiprahnya Budi Utomo dalam memperjuangkan hak-hak kaum pribumi, timbulah rasa serupa untuk mendirikan suatu perkumpulan organisasi di Nederland. Berdirilah organisasi yang diberi nama "*Indische Vereeniging*" yang artinya "Perkumpulan India". Namun tampaknya tidak ada hubungan yang terjalin antara organisasi Budi Utoma dan *Indische Vereeniging*, sebab jarak yang terbentang jauh tidak memungkinkan untuk saling berkomunikasi pada waktu itu. Diketahui sistem pergerakan yang dilakukan kedua organisasi yaitu sama, dengan semboyan "Biar lambat asal selamat, daripada hidup sebentar mati tanpa bekas".

Usaha Para pemuda intelektual dimulai dengan menciptakan berbagai ide gagasan dalam bentuk artikel-artikel yang termuat pada majalah terbitan Eropa. Salah satu tulisan Achmad Subardjo menggambarkan bahwa pergerakan kebangsaan masih bersifat paralel, para pelajar Eropa menuliskan hasil analisisnya terhadap peristiwa kolonialisme di Indonesia yang diterbitkan melalui majalah *Hindia Poetra* yang kemudian berganti nama menjadi majalah *Indonesia Merdeka*. Pergerakan yang dilakukan masih bergantung pada suasana yang terjadi di Hindia Belanda kala itu, mereka menyesuaikan dan masih terikat oleh aturan pemerintah koloni agar tidak secara terang-terangan nampak melakukan pemberontakan. Mulanya pergerakan *Indische Vereeniging* tidak berorientasi pada hal politik, melainkan bergerak pada bidang sosial-budaya yang menangani permasalahan para pelajar Indonesia di Eropa. Namun karena terjadi pergolakan dan konflik sengit di wilayah Hindia Belanda, para pelajar semakin mengasah kemampuan intelektualnya untuk menunjukkan pembelaan melalui tulisan-tulisan majalah *Indonesia Merdeka*. Pesatnya berita kondisi tanah air yang didengar oleh pelajar di Belanda ini, mengubah ranah yang awalnya bergerak pada bidang sosial-budaya menjadi politik pada saat tokoh 3 serangkai yaitu, dr. Cipto Mangunkusumo, E.F.E Douwes Dekker, dan Suwardi Suryaningrat (pendiri

Indische Partij) dibubarkan oleh pihak koloni dan dibuang ke Belanda yang membuat tokoh 3 serangkai bertemu dengan pelajar organisasi *Indische Vereeniging* di Belanda.

Pada tahun 1917-1919 Suwardi dipercaya untuk memimpin organisasi, mulailah gerakan-gerakan yang lebih berani ditujukan untuk perjuangan Indonesia Merdeka. Akibat dari berakhirnya perang dunia I makin banyak pelajar Indonesia yang memberanikan diri untuk menempuh pendidikan di Belanda. Selain itu, munculnya paham demokrasi liberal menerapkan suatu kebijakan yang membentuk *Volksraad* yang merupakan DPR versi Belanda, oleh sebab itu perubahan pergerakan menjadi lebih terbuka tanpa harus takut dengan pengawasan Belanda. Ketegasan memperjuangkan hak atas dasar rasa nasionalisme diwujudkan dengan mengubah istilah "*Indische Vereeniging*" menjadi "*Indonesische Vereeniging*" yang artinya "Perhimpunan Indonesia". Perubahan nama menjadi *Indonesische* berarti perhimpunan hanya boleh beranggotakan orang-orang Indonesia (bumi putera) saja. Sehingga tidak ada satupun keturunan Belanda maupun campuran yang boleh bergabung dalam organisasi Perhimpunan Indonesia tersebut.

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Ahmad Soebardjo tahun 1919-1921 mengusulkan pergantian istilah penamaan organisasi yang masih berbahasa Belanda "*Indonesische Vereeniging*" diubah secara keseluruhan menjadi "Perhimpunan Indonesia". Namun mengingat situasi belum memungkinkan, maka usulan tersebut disahkan pada masa dr. Soekiman Wirjosandjojo untuk menghindari doktrin karena telah menentang Belanda. Pada tahun 1923 Perhimpunan Indonesia dipimpin oleh Iwa Koesoemasoemantri dengan menunjuk Moh. Hatta menjabat sebagai bendahara dalam kepengurusan organisasi. Kemudian tahun 1924 para pemuda merancang asas-asas yang hendak dicapai Perhimpunan Indonesia dengan dilegalkan atau disahkan pada masa Nazir Pamuntjak selaku ketua yang menjabat saat itu. Asas tersebut berisi gagasan tentang pemerintah Indonesia sendiri yaitu dengan bersikap non-kooperatif terhadap pihak koloni, percaya diri akan potensi dan kemampuan rakyat, serta prinsip untuk mempersatukan nasionalisme rakyat.

Selaras dengan asas tersebut, majalah Perhimpunan Indonesia yang terbit sejak 1916 dengan nama *Hindia Poetra* berganti menjadi Indonesia Merdeka pada 1924. Kemudian pada tahun 1925 organisasi ini diketuai oleh dr. Soekiman Wirjosandjojo yang secara resmi membuat pergantian nama organisasi "Perhimpunan Indonesia" menjadi dikenal. Dalam kurun waktu 1 tahun dari 1923 sampai 1924, Moh. Hatta menjadi sosok yang rajin, ulet, disiplin, dan teliti dalam bekerja di balik layar Perhimpunan Indonesia. Berkat karya, karsa, pemikiran maupun ide gagasannya yang tertuang dalam majalah, nama Indonesia menjadi lebih terkenal, hal ini dikhawatirkan oleh Belanda karena akan mengacaukan rencananya dalam menipu rakyat Indonesia, sebab belakangan kebijakan dan janji yang dibuat konon demi memperbaiki kondisi rakyat pribumi. Namun hal ini merupakan tipu muslihat saja agar mereka dapat bertahan lebih lama di tanah jajahan. Mengetahui gagasan dalam majalah yang terbit di Eropa, Belanda risau jika tulisan tersebut sampai menyebar dan diketahui oleh rakyat pribumi.

Ketika Perhimpunan Indonesia memasuki tahun ke -15, untuk merayakannya para pengurus organisasi menerbitkan sebuah buku dengan judul "*Gedenkboek 1908-1923 Indonesische Vereeniging*". Buku *Gedenkboek* berisikan kumpulan artikel-artikel yang menunjukkan kecaman terhadap Belanda dan ajakan kepada seluruh rakyat Indonesia agar turut berjuang melawan dengan tidak kooperatif terhadap pemerintah kolonial. Terbitnya buku ini menggemparkan para pejabat pemerintah, bahkan para pengurus yang sudah pensiun turut tergoncang. Bahwasannya artikel yang dimuat dalam buku *Gedenkboek* merupakan pemikiran-pemikiran kritis dan mendalam tentang soal-soal sejarah penjajahan Belanda, soal aktual keadaan Indonesia, dan soal tentang dunia politik internasional. Keberadaan buku ini sangat mengancam kedudukan Belanda apabila buku ini tiba di Hindia Belanda. dengan sigap pemerintah kolonial mencegah masuknya artikel dari *Gedenkboek*, namun para pelajar intelektual juga mengimbangi dengan meregenerasi kepemimpinan organisasi. Buku ini bebas diterbitkan di Belanda karena disana menganut paham liberalisme, namun untuk mencapai Hindia Belanda yang statusnya masih dalam wilayah jajahan maka sulit untuk dapat menyebarluaskan tulisan ini. Sehingga Perhimpunan Indonesia memberanikan diri membuka gagasan untuk melakukan propaganda terkait masalah jajahan di Indonesia yang telah lama berlangsung di kancah Internasional. Awalnya para pelajar intelektual yang tergabung dalam organisasi Perhimpunan Indonesia mencoba bergaul dengan berbagai mahasiswa luar yang juga memiliki pemikiran sejenis, sehingga mulai terkumpul perhatian dari berbagai pihak luar.

Para pelajar melakukan kontak dengan berbagai mahasiswa di negara-negara yang berbeda, seperti Arnold Mononutu yang berada di Paris, Moh. Hatta bersama Samsi Satrowidagdo berkelana ke Denmark, Swedia, dan Norwegia, selanjutnya Ahmad Soebardjo mempropagandakan cita-cita Perhimpunan Indonesia di London. Maka kontak tersebut semakin menambah tokoh-tokoh yang berpengaruh besar terhadap organisasi. Konferensi selanjutnya juga diselenggarakan di Jerman, Brussel (Belgia), dan Prancis untuk mengawal negara-negara yang menentang adanya kolonialisme dan imperialisme. Setelah masa kepemimpinan Soekiman berakhir, Moh.Hatta menggantikan posisi sebagai ketua Perhimpunan Indonesia pada tahun 1926 yang diawali dengan menyampaikan pidatonya pada forum internasional di Paris. Moh. Hatta yang lebih revolusioner, berpikiran ke depan, dan kritis untuk menyikapi propaganda permasalahan-permasalahan dalam negeri, dengan sigap dan singkat beliau membawakan pidato dan mendapatkan perhatian dari berbagai negara di dunia.

Gerakan Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925 diformulasikan secara terang-terangan kepada ranah perpolitikan. Dalam pidatonya pada acara "*Congres Democratique Internationale Pour la Paix*" pada Agustus 1926, sebagai ketua Perhimpunan Indonesia Moh. Hatta mengutarakan sebutan Indonesia Merdeka dengan lantang di depan forum yang berisikan negara-negara Asia untuk mencapai negara yang merdeka dan terlepas dari belenggu penjajahan. Akibat penyebutan Indonesia secara terang-terangan dilontarkan oleh Moh. Hatta, pemerintah Hindia Belanda yang masa itu masih menguasai Indonesia marah mengecam aksi Perhimpunan Indonesia. Tujuan penyebutan Indonesia sendiri

bermaksud untuk mengancam pemerintah kolonial Belanda, agar menyadari bahwa gerakan-gerakan kaum nasionalis telah menunjukkan pemberontakan. Oleh karena itu, dikemukakannya istilah Indonesia berarti sudah tidak dipandang dalam segi etnografis dan antropologi, melainkan sebagai suatu pengertian politik yang mengacu pada cita-cita kebangsaan untuk merdeka.

Dalam program kerja dari Perhimpunan Indonesia sendiri mencerminkan bahwa anggota sangat menekankan jiwa nasionalisme Indonesia dengan tertuang dalam Pasal 1, 2, dan 3. Adapun Program Kerja PI yaitu : a) Pasal 1 berbunyi, mempropagandakan asas-asas perhimpunan lebih intensif, terutama di Indonesia, b) Pasal 2 berbunyi, menarik perhatian internasional pada masalah Indonesia, 3) Pasal 3 berbunyi, perhatian para anggota harus dibangkitkan buat soal-soal internasional dengan mengadakan ceramah-ceramah, bepergian ke negara-negara lain untuk studi, dan lain sebagainya. Perhimpunan Indonesia yang mencoba memperjuangkan kemerdekaan melalui penunjukan eksistensi dan masalah di Indonesia, berhasil dalam mendapatkan suara-suara dukungan dari negara lain. Hingga pada Februari 1927, Moh. Hatta kembali menyuarakan aksi perlawanan secara lebih terbuka dengan mengikuti kongres “Liga Anti-Iperialisme dan Penindasan Kolonial” di Brussel, Belgia. Perwakilan Indonesia dihadiri oleh Moh. Hatta sebagai ketua dan para rekannya yaitu Ahmad Subardjo, Nazir Pamuntjak, dan Gatot Tarumamihardja.

Tanpa disadari, ternyata Semaun sosok pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI) juga hadir dalam forum Liga tersebut. Semaun yang saat itu melarikan diri ke Moskow menuju Belanda diketahui karena kekecewaannya terhadap pemberontakan PKI tahun 1926 yang gagal. Pada kenyataannya Semaun tidak menghendaki pemberontakan yang terjadi kala itu, hal ini membuatnya harus menjadi buronan pemerintah Hindia Belanda. Moh. Hatta yang sempat bertemu dengan Semaun dalam forum tersebut diketahui oleh pihak Belanda, atas dasar pemburuan Semaun karena telah menyebabkan kekacauan dan PKI yang dianggap sebagai ancaman atas kedudukan Belanda di Indonesia, maka ditudinglah Moh. Hatta bekerjasama dengan Semaun. Nasib para anggota Perhimpunan Indonesia harus diadili oleh pemerintah Hindia Belanda dan tetap saja disini Moh. Hatta masih berdiri tegak mengumandangkan pidatonya dengan lantang yang menyebut “*Indonesie Vrij*” atau “Indonesia Merdeka”.

Begitu besarnya peran Perhimpunan Indonesia dalam menjunjung nasionalisme bangsa untuk merdeka. Setelah melalui sidang, para anggota Perhimpunan Indonesia masih tegap berjuang membela tanah air. Bersama Moh. Hatta sebagai pemimpinnya, Perhimpunan Indonesia menunjukkan pergerakan yang positif, namun keadaan di Hindia Belanda sedang berkecamuk dengan ketatnya pengawasan dari pihak koloni. Dalam suasana tersebut pemerintah kolonial memberhentikan secara perlahan gerakan Perhimpunan Indonesia dengan melakukan pengawasan yang ketat baik di negeri Belanda sendiri dan juga Hindia Belanda. sebenarnya Perhimpunan Indonesia tidak pernah menyatakan pembubarannya, namun karena beberapa faktor perjuangan Perhimpunan Indonesia harus berhenti. Terutama karena minimnya jumlah pelajar yang ada di Belanda karena telah dibuka Perguruan Tinggi sendiri di Hindia Belanda. Sementara itu, akibat

adanya tuduhan kerjasama dengan PKI membuat para anggota PI yang selesai dari studinya di Belanda, kembali pulang ke tanah air tercinta. Dampaknya di Hindia Belanda mulai banyak pemuda yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang baru saja di rintis. Semakin banyaknya pelajar maka semakin banyak kaum intelektual yang memiliki kesadaran nasionalisme. Pada tahun 1925 berdirilah organisasi PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) yang melanjutkan kiprah organisasi Perhimpunan Indonesia.

PPPI juga menerbitkan majalah yang diberi nama "Indonesia Raya". Para anggota PPPI melanjutkan perjuangan dan memutuskan untuk berperan dalam meraih cita-cita bangsa untuk merdeka. PPPI yang diketuai oleh Sugondo Djojopuspito selalu membaca diam-diam artikel terbitan Perhimpunan Indonesia dari Belanda yang diselundupkan melalui pegawai pos. Perkumpulan PPPI biasa di selenggarakan di rumah kos untuk membahas gerak atau langkah selanjutnya, mengingat ketatnya pengawasan dari Belanda maka harus berklamufase sebaik mungkin agar tidak terjadi kecurigaan. Dalam perkembangannya, PPPI memberanikan diri untuk mengutarakan gagasannya dan menyelenggarakan kongres pemuda I di Gedung Bappenas, Batavia. Tak berselang lama kongres Pemuda II di langsunngkan untuk merancang persiapan kemerdekaan, yang bertepatan dengan tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung Oost Java Bioscoop atau saat ini Jl. Medan Utara. Hal-hal yang berkenaan dengan politik dibahas secara sembunyi-sembunyi. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam PPPI akhirnya mengikrarkan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Peristiwa sumpah pemuda dianggap sebagai manifesto politik yang berasal dari Perhimpunan Indonesia. Kehebatan Perhimpunan Indonesia dalam menciptakan pengaruh yang berkelanjutan membawa sumbangsih nyata yang kemudian hari berhasil mempersatukan pemuda Indonesia dengan lambat laun bukan hanya pemuda saja, namun seluruh golongan masyarakat turut bersatu membela tanah air untuk menghentikan ketidakadilan kolonialisme.

Penanaman Sikap Nasionalisme

Nasionalisme mencerminkan sikap kecintaan terhadap tanah air dan bangsa. Nasionalisme sendiri dapat diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa untuk mempertahankan kedaulatan, atau menjadi sebuah ajaran untuk mencintai bangsanya sendiri. Menurut Rahaditya, (2020) mengartikan nasionalisme sebagai jiwa bangsa yang akan terus melekat selama bangsa masih berdiri. Seorang peserta didik baik sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai agen yang membawa perubahan, harus mampu memahami bagaimana cara mencintai bangsanya. Sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya, ungkapan tersebut dilontarkan oleh Ir. Soekarno yaitu "JASMERAH" yang artinya Jangan sesekali melupakan sejarah. Suatu bangsa dapat berdiri dengan gagah tidak serta merta dapat dilakukannya sendiri, melainkan terdapat proses dan tahapan yang panjang dalam mencapai kemerdekaannya. Peranan pembelajaran sejarah di sekolah tentu dapat mewariskan sikap nasionalisme dan patriotisme, namun tidak semua tenaga pendidik mampu menyalurkan *historical thinking* kepada tiap-tiap peserta didik. Untuk memiliki

historical thinking diperlukan kebiasaan atau *habit* untuk berpikir kritis dalam sejarah. Oleh sebab itu, karakteristik siswa yang heterogen menciptakan kondisi yang minim untuk siswa mengerti atau memiliki *historical thinking*, sehingga dalam hal ini, peran guru sangat menentukan arah penyampaian makna di dalam pembelajaran. Seorang guru pada masa sekarang harus dapat menyampaikan suatu pembelajaran yang bermakna, dengan *transfer of knowledge* saja masih dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, maka diperlukan *transfer of values* agar peserta didik mendapatkan makna atau nilai-nilai yang terkandung pada suatu fenomena historis yang menciptakan diantara mereka mempunyai jiwa dan sikap nasionalisme. Menurut tokoh Han Khon dalam bukunya yang berjudul *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, menyatakan bahwa.

“Nasionalisme adalah suatu faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (*nation state*)”. (Hans Khon terjemahan Sumantri Martodipuro, 1984: 11)

Sikap nasionalisme peserta didik perlu dipupuk sejak dini, dalam hal ini pembelajaran IPS pada jenjang SD dapat ditopang sebagai pengenalan pertama terhadap rasa cinta air. Berlanjut pada masa remaja, melalui pembelajaran sejarah seharusnya nasionalisme dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Namun karena berbagai hambatan dari luar maupun dari dalam, tidak dipungkiri sebagian dari peserta didik minim kesadaran akan nasionalisme dalam dirinya. Pengaruh adanya media sosial yang mengubah pemikiran peserta didik menjadi lebih terbuka akan hal baru dan lebih modern, membawa masuk budaya-budaya asing yang dapat melunturkan jiwa nasionalisme. Oleh sebab itu, Djarot (2021) menyatakan bahwa generasi millennial ini harus dikenalkan dengan pembelajaran sejarah untuk memasukkan nilai nasionalisme dan patriotisme, hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan sukarelawan atau volunteer bagi peserta didik yang ingin menambah pengetahuan dan pengalamannya melalui penerjunan langsung membantu masyarakat dengan berbeda, ras, suku, dan agama. Hal ini akan mendorong rasa toleransi dan perwujudan nilai-nilai Pancasila dengan membantu sesama dan memiliki rasa persatuan diantara satu sama lain. Dengan demikian, peserta didik akan terlatih untuk memiliki rasa empati dengan memahami multietnis dan multikultural yang ada di Indonesia, bahwasannya keberbedaan ada untuk mewujudkan persatuan. Mengingat hal ini juga selaras dengan apa yang terdapat dalam pembelajaran sejarah materi peristiwa masa Pergerakan Nasional Indonesia yaitu pada kisah organisasi Perhimpunan Indonesia.

Melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengkaji berbagai peristiwa di masa lampau untuk memetik sebuah makna yang berpengaruh dalam merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Sehingga pembelajaran sejarah juga diharapkan melatih siswa untuk bijaksana dalam mengambil keputusan (Umamah *et al.*, 2017). Penanaman sikap nasionalisme peserta didik disini dilakukan dengan mengkaji peristiwa sejarah peran organisasi Perhimpunan Indonesia yang mendunia untuk menyatukan rasa persatuan dan kesatuan dalam rangka mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan sejarah perkembangan organisasi Perhimpunan Indonesia sendiri melewati tahapan yang panjang, dimulai dengan para pelajar Indonesia di Belanda yang membuat perkumpulan bergorong

royong dengan sesama mahasiswa. Gorong rotong dan rasa empati menjadi bentuk tanggung jawab bersama untuk bertahan hidup di negeri orang. Menilik dari kontribusi organisasi Perhimpunan Indonesia, disini pemuda intelegensia Indonesia di Belanda termotivasi untuk mendirikan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-budaya. Namun dengan bertambahnya anggota 3 serangkai, maka kiprah Perhimpunan Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya. Dimulai dari gagasan Ahmad Soebardjo yang mengganti “Indische Vereeniging” menjadi “Indonesische Vereeniging” dan akhirnya direvisi kembali menjadi “Perhimpunan Indonesia”. Perjalanan organisasi nampak terbuka saat diketuai oleh Moh. Hatta yang memberikan diri berpidato dengan mengenalkan masalah Indonesia dan menuntut keras adanya kolonialisme dan imperialisme. Moh. Hatta berhasil mendapatkan perhatian dan empati dari berbagai negara lain yang hadir dalam forum internasional tersebut. Hingga pada akhirnya anggota Perhimpunan Indonesia yang dituduh membela sayap kiri (komunis) ditangkap oleh pihak Belanda karena dianggap mengancam. Namun Moh. Hatta dan anggotanya tetap berjuang mencapai kemerdekaan dengan pidato terakhirnya yang mengungkapkan “*Indonesie Vrij*” yang artinya “Indonesia Merdeka”.

Betapa besar peran organisasi Perhimpunan Indonesia dalam kancah internasional, menggunakan pergerakan organisasi sebagai jalur diplomasi untuk melawan bukanlah hal yang mudah, walaupun tidak mengindikasikan penggunaan senjata, tetap pergerakan harus dibatasi agar tidak menarik perhatian Belanda. Melalui sejarah Perhimpunan Indonesia yang memperjuangkan dan memperkenalkan istilah Indonesia di kancah internasional, diharapkan peserta didik dapat meneladani sikap para pelajar Indonesia di Belanda tersebut. Dengan semangat nasionalisme yang tak ada hentinya dikorbankan oleh para pemuda, bahkan sampai titik akhir pidatonya masih mengangungkan Indonesia tercinta. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik. Peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai dengan cara bekerja sama dalam berkompetisi untuk meraih prestasi belajar, mencintai sejarah dan bangsanya, serta tetap membantu sesama atau bergotong royong walau berbeda dalam segi ras, suku, agama, budaya, dan bahasa. Selain itu, peserta didik dapat meneladani semangat kebangsaan dengan memiliki sikap bela negara.

Model Pembelajaran Relevan

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, peserta didik memiliki kebudayaan yang mengakar yaitu menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan. Guru yang menggunakan metode ceramah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan sekolahnya. Demi mewujudkan proses belajar yang menyenangkan, diperlukan model pembelajaran yang dapat menggugah perhatian siswa. Disini pembelajaran kooperatif disarankan untuk diterapkan pada saat pemberlakuan kurikulum 2013. Pembelajaran ini menerapkan sistem *student center* untuk melatih keaktifan dan kerjasama untuk belajar dalam sebuah tim. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif terbukti membawa dampak signifikan untuk meningkatkan antusias siswa, sehingga prestasi siswa dapat meningkat (Furqan *et al.*, 2017). Pada dasarnya guru sejarah dituntut kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran agar pembelajaran dapat bermakna serta membentuk karakter rasa cinta tanah air sekaligus kritis dan konstruktif (Birsyada, 2014). Implementasi pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya ialah tipe *Student Teams achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan strategi yang mengkombinasikan metode verbal atau ceramah, berdiskusi, dan bertanya (Kamza *et al.*, 2021).

Proses penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan pendidik menyajikan materi yang kemudian akan dibentuk suatu kelompok belajar yang heterogen untuk diberikan apersepsi atau sebuah pertanyaan yang dapat memancing minat belajar siswa. Selanjutnya pendidik menyajikan materi ajar dapat berupa PPT, video, film, dan lain sebagainya. Tahap Kedua atau pelaksanaan peserta didik berdiskusi dengan kelompok untuk menyimpulkan permasalahan yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Lalu peserta didik diberikan sebuah kuis secara individu untuk menguji pemahaman peserta didik dimana poin yang didapat akan mempengaruhi hasil perolehan *score* kelompok. Tahap Ketiga atau penutup adalah pemberian penghargaan (*achievement*) kepada kelompok yang mendapatkan *score* terbanyak. Dengan demikian, pembelajaran sejarah akan dapat lebih bermakna dengan peserta didik yang terbiasa mandiri untuk memperoleh informasi atau sumber belajar, yang dituangkan dalam diskusi kelompok untuk memperoleh hasil kesimpulan, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Dengan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) kiranya akan membuat peserta didik lebih memahami materi dan memperoleh makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah Perhimpunan Indonesia. Peserta didik dapat menganalisis sejarah perkembangan PI, peran tokoh-tokoh PI, bagaimana sistem perjuangan PI, dan bagaimana rasa semangat nasionalisme PI bisa tumbuh. Upaya ini adalah untuk merevitalisasi semangat nasionalisme peserta didik agar tidak pudar. Setelah mendapatkan materi pembelajaran sejarah Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda, peserta didik menjadi tergerak hati dan jiwanya dengan menunjukkan adanya rasa toleransi, cinta tanah air, empati, semangat gotong royong, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Adanya rasa perjuangan yang bersifat nasional, dimulai Ketika awal masa pergerakan nasional. Dimana saat itu para pelajar Indonesia banyak yang menempuh Pendidikan di Belanda. Gerakan Perhimpunan Indonesia di Eropa dengan melakukan pidato, orasi, dan penerbitan artikel melalui majalah Hindia Poetra, dimana peran penting Moh. Hatta yang memperkenalkan istilah Indonesia dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui

pidato mendapatkan perhatian dari banyak negara lain. Selain itu masih terdapat sumbangsih Perhimpunan Indonesia yang menjadi tonggak manifesto politik dan mengusung lahirnya sumpah pemuda di Indonesia. Pembelajaran sejarah memiliki peran yang vital dalam membentuk karakter, sikap, dan watak dalam menjadi seorang insan yang berbangsa dan berbudi luhur. Selebihnya, sejarah juga mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi untuk menumbuhkan rasa toleransi dan humanisme. Dengan demikian, sejarah dan peristiwa perjuangan bangsa dapat memotivasi warga negara, terutama generasi millennial untuk menjadi sosok yang terus menjaga keutuhan dan persatuan. Pengaruh materi yang telah di peroleh peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) tentang materi Perhimpunan Indonesia masa Pergerakan Nasional dapat merevitalisasi sikap nasionalisme yang berorientasi pada adanya rasa toleransi, cinta tanah air, empati, semangat gotong royong, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Atiqoh, A. (2016). Perhimpunan Indonesia Sebagai Organisasi Pergerakan Indonesia Yang Revolusioner (1922-1930). *Risalah*, 2(6).
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (B. Baharuddin, Ed.). Sibuku. <https://Repository.UinAlauddin.Ac.Id/13856/>
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum di Sekolah. *Diakronika*, 22(1), 76-95
- Djarot SH, MS. (2021). "Sarasehan Kebangsaan Nasional: Revitalisasi Jiwa Patriotik Dan Nasionalisme". <https://fh.untag-sby.ac.id> dilihat pada September 2022
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Furqan, M. H., Maryani, E., & Ruhimat, M. (2017). Innovation Learning: Audio Visual and Outdoor Study to Enhance Student's Understanding of Disaster. *Innovation of Vocational Technology Education*, 13(2), 50-55. <https://doi.org/10.17509/invotec.v13i2.8265>
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Its Meaning and History* (terjemahan) Sumantri Martodipuro. Jakarta: Pustaka Sarjana. PT. Pembangunan, 1955.
- Irhandayaningsih, A. (2012). *Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda di Era Global*. *Humanika*, 16(9), 1-10.
- Kamza, M., Rasnawi, R., & Hafizul Furqan, dan M. (2019). *Peningkatan Mutu Pendidikan Volume1, Nomor 1, Desember*. Retrieved from <http://publikasi.fkipunsam.org/index.php/semnas2019/article/view/11>

- Lim, M. (2021). Menumbuhkan nilai persatuan dan kesatuan melalui pembelajaran sejarah. *El Tarikh: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Peradaban Islam*, 2 (1), 37-50.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Rajagrafika Persada.
- Nugroho, (2021). "Sarasehan Kebangsaan Nasional: Revitalisasi Jiwa Patriotik Dan Nasionalisme". <https://fh.untagsby.ac.id> dilihat pada September 2022
- Oktifa. N, 2022. *Kenali Karakteristik Gen Z, Ternyata Tidak Hanya Mahir Teknologi*<https://akupintar.id>H. 1-6di lihat pada Oktober 2022
- Rahaditya. R (2020). Judul "Pentingnya Nasionalisme dan Patriotisme di Era New Normal" Kompas.com.https://nasional.kompas.com/read/2020/06/11/12104441/pentingnya_nasionalisme-dan-patriotisme-di-era-new-normal. Dilihat pada September 2022.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti, S. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/P-ISSN: 2407-4551>
- Salam, S. (1986). *Bung Karno Putra Sang Fajar*. Big Boss.
- Seriyanti, S. (2022). Revitalisasi Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Z Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28 (3), 82-85.
- Sudiyo. (2004). *Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudiyo. (2004). *Perhimpunan Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Adiaksara dan PT. Rineka Cipta
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi kreatif: menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah dan ips*. Remaja Rosdakarya.
- Ufie, A. (2020). Pergerakan Nasional Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Kini. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 57-64.
- Umamah, N., Sumardi, Dan, & Wahyuni, E. S. (2017). Pengembangan Cerita Sejarah Gayatri Sri Rajapatni Perempuan Pembangun Imperium Majapahit Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 55(1), 63–68.